**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Psikologi Sastra**
2. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan dua cakupan ilmu besar antara psikologi dan sastra. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang artinya jiwa, dan logos berarti ilmu. Maka, psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Endaswara (2013: 96) menyatakan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama atau prosa.

Hal ini sejalan dengan psikologi sastra pada dasarnya sebuah pendekatan dalam menelaah karya sastra dengan memfokuskan pada kerilaku atau kejiwaan tokoh-tokoh di dalamnya. Psikologi sastra mengkaji suatu karya sastra dengan ilmu psikologi. Minderop (2011:54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Senada dengan penjelasan Minderop, Rokhmansyah menyatakan bahwa (2014: 159) psikologi sastra adalah kajian sastra yng memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi, perhatiannya dapat diarahkan kepada pembaca atau kepada teks itu sendiri. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda; (2) studi proses kreatif; (2) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; (3) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1990: 90).

2. Psikologi Sastra Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud semakin terfokus perhatiannya pada masalah psikologi tokoh. Dia juga dapat menganalogikan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk menggungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa (Endraswaran 2008:4). Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasaan secara tidak langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjukkan pada sesuatu yang berbeda, yaitu merupakan sistem tanda-tanda itu sendiri.

Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam yaitu *id, ego* dan *superego* (Endraswara 2008: 2). Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam *Id, Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Memang harus diakui bahwa Freud yang menjadi titik pangkal keberhasilan mengungkapkan genesis karya sastra.

Penelitiannya amat dekat dengan penelitian proses kreatif. Oleh karena konsep yang ditawarkan sebatas masalah gejolak ketiga ranah jiwa itu, relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Psikologi Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite, sedangkan ketiga hal tersebut merupakan masalah pokok dalam sastra. Hubungan yang erat antara psikoanalisis, khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra. Teori Freud dengan demikian tidak terbatas untuk menganalisis asal-usul proses kreatif. Dengan cara bercakap-cakap, berdialog sehingga dapat menganalisis psikologis. Bahasa inilah yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan dalam menganalisis terhadap karya sastra (Endraswara 2008:3). Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam. Maka, perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis.

Teori Freud dimanfaatkan untuk menggungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Unsur-unsur yang disajikan dalam bahasa adalah bagaimana tokoh-tokoh, gaya bahasa, latar dan lain-lain yang memiliki kataksadaran bahasa dan memiliki arti yang khas. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melaksanakan penelitian karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sejak tahun 1990-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari lmu psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*concious*), bawah sadar (*perconcious*), dan tidak sadar (*unconcious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat itu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, partisipasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini, apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar yaitu apa yang kita sebut saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke dalam alam bawah sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

Konsep Freud naluri atau insting adalah representasi psikologi bawahan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan munculnya suatu kebutuhan tubuh (Koeswara,1991:36). Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak kearah pemuasan kebutuhan yang bisa mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu

Freud membagi naluri menjadi dua macam yakni naluri kematian dan naluri kehidupan. Naluri kematian adalah naluri yang ditujukan untuk merusak atau mengahancurkan apa yanng telah ada. Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dengan kata lain naluri kehidupan ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia (Koeswara 1991:39). Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga sistem antara lain *id, ego,*dan*super ego.*

Teori psikoanalisis Sigmund Freud.*Id*, *ego* dan *superego* ini harus berjalan seimbang sehingga individu dapat memenuhi kebutuhannya tanpa meninggalkan norma yang ada di lingkungannya. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra menurut Ratna (2015:343), menjelaskan:

1. memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis;
2. memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra;
3. memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca;

Ratna (2015:342) mengemukakan, bahwa tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, sehingga dapat dikatakan pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang menggunakan pendekatan aspek kejiwaan pada karya sastra dengan tujuan untuk memahami isi kandunganya.

1. Langkah-Langkah Kajian Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2013:104), langkah kajian psikologi sastra diantaranya sebagai berikut.

“Pertama, pendekatan psikologi sastra menekankan kajian keseluruhan baikberupa unsur intrinsik maupun unsur ektrinsik. Namun, tekanan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakanya.

Kedua, di samping tokoh dan watak, perlu dikaji pula masalah tema karya. Analisis tokoh seharusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh utama, baik protagonis maupu antagonis.

Ketiga, konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita.

Berdasarkan paparan langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang perlu ditemukan lebih awal adalah unsur intrinsik berupa alur, tokoh, dan penokohan, sebelum mengkaji struktur kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud. Hal ini untuk menghindari agar penelitian tdak terjebak hanya pada teori psikologinya saja.

Menurut Ratna (2013: 17) paling sedikit ada tiga alasan mengapa unsur penokohan paling banyak dibicarakan dalam psikologi sastra dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu:

*Pertama,* penokohan memiliki kaitan langsung, baik dengan peneliti maupun pembaca, penokohan sebagai perwujudan diri pribadi.

*Kedua*, penokohan dengan sendirinya paling mudah diidentifikasi, dilukiskan, dan dipahami, khususnya melalui nama.

*Ketiga*, melalui penokohanlah dimungkinkan terwujud pesan-pesan, pandangan dunia, dan berbagai bentuk ideologi yang lain.

3. Struktur Kepribadian

Freud (dalam Endraswara, 2003: 101) membagi kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Ada ketiga struktur kepribadian adalah sebagai berikut.

1. Das Es (*the id)*

Das es atau dalam bahasa Inggris disebut *the id* disebut juga oleh Freud *SystemDer Unbewussten*.*Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar(Endraswara, 2003:101).*Id* adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. Das es merupakan “reservoir” yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber ich* karena dibawa sejak lahir.*Id* merupakan gudang-gudang penyimpanan-penyimpanan kebutuhan manusia yang mendasar seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas, dan agresifitas. Insting-insting ini dapat bekerja sama bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

*Id* berada dalam beroperasi dalam daerah *unconscious* mewakili subyektifitasyang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian yang lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Das es berfungsi menghindari diri dari ketidakbenaran dan mengejar keenakan. Oleh Freud, pedoman ini disebut “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan.

Pleasure principle (*kenikmatan*) diproses dengan dua cara, tidak reflex (*reflexactions*). Tindakan reflex adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir. Misalnya,bersin, berkedip, dan sebagainya. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau menghayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Akan tetapi dengan cara yang ada itu tidak dapat memenuhi kebutuhan karenanya diperlukan adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif. Sistem yang demikian adalah *das ich.*

2. Das ich *(the ego)*

Das ich dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *system der bewusstenverbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis dari kepribadian, timbul karenakebutuhan organisme untuk menghubungkan secara baik dengan kenyataan (realitas). *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*) usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata dapat memuaskan kehidupan.

*Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugasutama; *pertama*, memiliki stimulasi mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Kedua*, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal. Dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich* dan dunia luar.

3. Das ueber ich (*the super ego*)

*Das ueber ich* adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang diajarkan denganm berbagai perintah dan larangan. *Super ego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistic dari *ego*. Fungsi dari *super ego* yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat

*Super ego* berkembang dari *ego* dan seperti *ego*, ia tidak mempunyai energisendiri. Sama dengan *ego*, *super ego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistis (*id* tidak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan). Prinsip idea listik mempunyai dua sub prinsip, yakni *conscience* dan *ego-ideal conscience* menghukum orang dengan memberika rasadosa, sedangkan ego-ideal menghadiahi orang dengan rasa bangga akan dirinya.

*Super ego* dalam sastra berupa pembatasan tingkah laku tokoh yangdipengaruhi oleh *id*. Fungsi *super ego* menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan atau telah lakukan tokoh, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh. *Super ego* oleh pengarang juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan amanat melalui perantara perilaku-perilaku tokoh.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego* dan *super ego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya sedangkan *super ego* adalah komponen sosialnya.

**B. Nilai Religius**

1. Pengertian Nilai Religius

Adisusilo (2012: 56) menjelaskan nilai dalam bahasa lnggris “*value”,* dalam bahasa latin *“velere”,* atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2018; 963) nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnaka manusia. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama (Nurgiyantoro, 2009: 326-327). Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun menyaran pada makna yang berbeda. Atmosuwito menjelaskan religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (*doctrines*) dan peraturan-peraturan (*laws*).

Religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Jadi, nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Jauhari, 2010:31).

2. Religiusitas dalam Karya Sastra

Sitohang (2003:1) menjelaskan, bahwa sebuah karya sastra, selain merupakan hasil pengamatan batin dan pengalaman estetik, juga sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan dalam karya sastra berupa pengalaman yang berhubungan dengan unsur religiusitasnya.

Kajian tentang religiusitas dalam kesusateraan sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi kajian itu sering keliru dalam memformulasikan pengertian religiusitas. Kekeliruan yang paling mendasar adalah bahwa religiusitas sering dianggap sebagai representasi sikap yang menentang agama, padahal religiusitas sangat koheren dengan agama. Keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karya sastra sebagai struktur kompleks yang di dalamnya menyoroti berbagai segi kehidupan termasuk masalah keagamaan layak digali lebih dalam untuk diambil manfaatnya.Jauhari (2010 :31) mengemukakan, bahwa :

kehadiran sastra keagamaan di tengah-tengah masyarakat pasti mempunyai latar belakang tersendiri. Mengetahui latar belakang ini adalah hal yang sangat perlu, karena dari sana dapat dilihat apakah *genre* sastra religiusitas itu bersifat sementara atau menetap, yaitu mempunyai landasan yang kuat sehingga dapat bertahan untuk selamanya. Sebelum digali lebih dalam, terlebih dahulu harus diketahui kriteria-kriteria religius dalam karya sastra.

Atmasuwito (1989 : 123-124) menjelaskan, bahwa secara garis besar, kriteria-kriteria religius dalam sebuah karya sastra khususnya novel dikemukakan oleh Atmosuwito sebagai berikut.

1. Penyerahan diri

Tunduk dan taat Penyerahan diri dalam Islam diartikan sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. Penyerahan diri merupakan makna yang terkandung dalam Islam. Artinya, sebagai hamba Allah, manusia harus berserah diri dan tunduk kepada-Nya atas segala ketetapan, perintah, dan larangan-Nya. Segala bentuk penyerahan diri manusia kepada Allah Swt dilakukan dengan mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Kehidupan yang penuh kemuliaan

Mulia adalah keinginan setiap manusia, namun tidak setiap manusia mengetahui hakekat kemuliaan. Kemuliaan yang hakiki adalah mulia di sisi Allah. Mulia di sisi Allah pasti mendatangkan keberkahan yang sebenarnya. Satu-satunya ukuran menilai seseorang mulia di sisi Allah atau tidak adalah ketaqwaaan. Jika seseorang sudah mencapai derajat taqwa, dia telah mulia di sisi Allah. Semakin tinggi tingkat ketaqwaannya, semakin mulia kedudukannya di sisi Allah.

c. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan

Penyebab hati gelisah memang banyak, tetapi intinya semua kegelisahan sebenarnya datang dari persepsi manusia itu sendiri. Sehebat apa pun masalah yang dialami, tetapi kalau manusia itu mempunyai persepsi yang benar tentang masalah tersebut maka hati tidak akan gelisah. Sebenarnya kegelisahan tidak ada hubungannya dengan apa yang ada di luar diri manusia, tetapi terkait dengan bagaimana kita mengelola perasaan. Solusi untuk tidak gelisah (ketenangan hati) adalah dengan berzikrullah (mengingat Allah SWT).

d. Perasaan berdosa dan takut

Tindakan nilai merupakan hal asasi yang terpenting untuk menentukan sesuatu baik atau buruk. Kalau hal ini sudah jelas maka kita akan bisa berkata perbuatan saya salah atau perbuatan saya baik, maka berdosalah saya jika demikian dan berpahalalah tindakan saya jika demikian. Islam menekankan setiap tindakan harus dilandasi niat lillahita'ala (karena Allah ta'ala) untuk membedakan tindakan etis selain Allah, sehingga jika tidak dilandasi niat karena Allah, maka perbuatannya tidak diterima oleh Allah Swt.

Takut kepada Allah adalah sifat orang yang bertaqwa, dan ia juga merupakan bukti imannya kepada Allah. Oleh karenanya, seseorang semakin ia mengenal *Rabb*-Nya dan semakin dekat ia kepada Allah *Ta’ala*, akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah.

e. Mengakui kebesaran Tuhan

Ketika salat pertama-tama yang dilakukan adalah takbir, yaitu mengucapkan “Allahu Akbar”. Ucapan ini sebagai ungkapan pengakuan bahwa tidak ada yang besar selain Allah. Semuanya lemah, semuanya rapuh, semuanya tak berdaya, kecuali Allah. Jika manusia telah mengakui kebesaran Allah, maka sebagai konsekuensinya adalah lebih mengutamakan perintah Allah daripada perintah yang lain dan lebih mengutamakan menjauhi larangan Allah daripada larangan yang lain.

**C. Novel**

1. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2012: 9) menjelaskan, bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Itali *Novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Kata novel dalam bahasa Latin berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Robert Lindell (Waluyo 2011: 5) menyatakan, bahwa karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Novel *Pamella*) merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga.

Nurgiyantoro (2012: 15) juga memaparkan, bahwa novel merupakan karya sastra yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi misalnya surat-surat, biografi, dokumen-dokumen, dan sejarah sedangkan roman (romansa) lebih bersifat dan epik. Sedangkan menurut Kosasih (2012: 60) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Dalam dunia novel tokoh merupakan aspek yang mengalami permasalahan. Permasalahan sebagai langkah utama bagi pengarang dalam menuliskan karyanya. Permasalahan tersebut bisa berupa permasalahan sosial, ekonomi, agama, percintaan, dan lain sebagainya tergantung dari selera pengarang. Pengarang mempunyai kuasa untuk menentukan permasalahan apa yang diangkat dari karyanya. Daya imajinatif pengarang sangat diperlukan dalam penciptaan karya sastra karena tanpa unsur tersebut penyajian cerita cenderung monoton dan tidak menarik. Forster (Wardani, 2009: 15) menyatakan, bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang tidak kurang dari 50.000 kata, menceritakan kehidupan beserta nilainya dengan cara tertentu. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek.

Santosa & Wahyuningtyas (2010: 46) mengungkapkan, bahwanovel adalah suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan para pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya, dan kejadian yang digambarkan tersebut mengandung suatu konflik jiwa sehingga mengakibatkan adanya perubahan nasib.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan memiliki unsur instrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Sebuah novel mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel.

1. Ciri-ciri Novel

Menurut Nursito (2009: 168) menjelaskan, ciri-ciri novel sebagai salah satu karya sastra memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang komplek.

.

3. Unsur Instrinsik Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang artistik. sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur- unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ektrinsik. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan unsur instrinsik mengenai tokoh dan penokohan, alur tema dan lattar yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa*. Berikut insur intrinsik yang terdapat dalam novel.

1. Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel.

1. Alur

Nurgiyantoro (2010 : 113) menyatakan, bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian bagian berikut. Pengenalan situasi cerita *(exposition)* dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh. Pengungkapan peristiwa *(complication),* dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Menuju pada adanya konflik *(rising action),* terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan, berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Puncak konflik *(turning point),* bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan, pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh. Penyelesaian *(ending)* sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak (Kosasih, 2012: 63).

Pada dasarnya alur dibedakan menjadi tiga kriteria. Pertama berdasarkan urutan waktu yang dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, alur garis lurus atau alur progresif atau alur maju, alur flashback atau sorot balik, dan alur campuran. Kriteria kedua berdasarkan jumlah dibedakan menjadi dua jenis yaitu, plot tunggal dan plot-subplot. Kriteria ketiga berdasarkan kepadatan dibedakan menjadi dua jenis yaitu, plot padat, rapat dan plot longgar, renggang (Nurgiyantoro, 2012: 159 – 161). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang lain yang berpengaruh pada keseluruhan cerita.

c. Tokoh

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro (2010: 165)

Menurut Aminuddin (2013: 79) peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelakupelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

d. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 166). Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Boulton melalui Aminuddin (2013: 79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yangmemiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya.

e. Lattar/ *Setting*

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam beberapa unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwaperistiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya.

3) Latar Suasana

 Latar suasana berkaitan dengan perasaan atau suasana kejadian peristiwa dalam cerita yang terjadi.

f. Sudut pandang

Nurgiyantoro (2010: 234), sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.

b. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang.

c. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Adapun unsur ektrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ektrinsik terdiri dari keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnaya.

**D. Tokoh dan Penokohan sebagai Unsur Novel**

1. Pengertian Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminudin (2010: 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) , tokoh cerita *(character)* adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 165 – 166) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan apa yang disebutkan dalam tindakan.

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi. Dapat dikatakan setiap peristiwa akan selalu melibatkan tokoh. Tidak akan ada peristiwa tanpa tokoh, dan sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa (Ratna, 2014: 246). Tokoh akan selalu berkaitan dengan setiap peristiwa-peristiwa tertentu, yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur. Tokoh dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia, karena kehadiran pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada juga berwujud binatang atau benda, maka harus disadari bahwa disamping kemiripannya ada juga perbedaan dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidup nyata. Oleh karena itu, tokoh cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Secara etimologi karakterisasi berasal dari bahasa Inggris character atau karakter yang berarti watak atau peran. *Character* atau karakter bisa juga berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2011: 2). Kemudian kata *character* mendapat tambahan akhiran *-ization* yang artinya proses sehingga *characterization* atau karakterisasi berarti pemeranan, pelukisan watak. Sementara secara istilah, karakterisasi adalah pelukisan watak tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

Ratna (2014:249) mengemukakan penokohan dapat dilukiskan melalui tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan yang dilukiskan secara fisiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui aspek-aspek fisik seperti tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan. Penokohan yang dilukiskan secara sosiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui cara tokoh hidup didalam lingkungan masyrakat. Penokohan yang dilukiskan secara psikologis adalah penggambaran watak tokoh melalui gejala-gejala pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sebenarnya, kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan, hanya saja berbeda dalam pengungkapan istilahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah tabeat, watak atau karakter, perilaku, dan cara berpikir tokoh yang ditampilkan sepanjang kisah itu diceritakan. Penokohan dalam cerita bersifat fiktif 18 dan dibuat-buat oleh pengarang. Namun tokoh tersebut merupakan representasi watak-watak tokoh dalam kehidupan nyata. Perwatakan setiap tokoh dalam suatu cerita tidak selalu sama, tetapi berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memberikan kompleksitas perwatakan dalam sebuah cerita. Di dalam sebuah cerita ada tiga cara untuk melukiskan watak, sikap, dan cara berpikir tokoh. Ketiga pelukisan itu yaitu secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

2. Teknik penggambaran Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2012: 194-198) teknik untuk melukiskan tokoh dalam sebuah cerita terbagi dalam dua kategori, yaitu: teknik ekspositori dan teknik dramatik.

a. Teknik Ekspositori

 Dalam teknik ekspositori (pelukisan secara langsung), penggambaran karakter dan watak tokoh dideskripsikan secara langsung oleh pengarang.

b. Teknik Dramatik

Teknik dramatik (pelukisan secara tidak langsung) dibedakan menjadi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Adapun bagian-bagian teknik dramatik sebagai berikut.

1. Teknik cakapan. Dalam teknik ini penggambaran karakter dan watak tokoh dilakukan melalui cakapan tokoh.
2. Teknik tingkah laku. Penggambaran tokoh dalam teknik tingkah laku ini ditunjukkan dengan tindakan tokoh yang bersifat non verbal, fisik.
3. Teknik pikiran dan perasaan. Dalam teknik ini penggambaran tokoh tidak dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata.
4. Teknik kesadaran, menggambarkan tokoh melalui monolog batin si tokoh.
5. Teknik reaksi tokoh, menggambarkan tokoh melalui reaksi tokoh terhadap sesuatu kejadian, masalah, dan sebagainya.
6. Teknik pelukisan latar, menggambarkan tokoh melalui pelukisan latar yang dapat mengintensifkan kedirian tokoh.
7. Teknik pelukisan fisik, menggambarkan tokoh melalui pelukisan fisik sesorang yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

3. Metode Penokohan

Minderop(2011:2) menjelaskan, bahwa metode penokohan/karakterisasi dalam karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Menurut Jauhari, (2013: 161) mengemukakan, bahwa ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh Cara menentukan karakter (tokoh) dalam hal ini tokoh imajinatif dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda diantaranya sebagai berikut.

1. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir pelakon).
2. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).
3. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
4. *Direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak pelakon).
5. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon.
6. *Reaction of other about/to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama).
7. *Conversation of other about character* (pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama).

4. Pembedaan Tokoh

Nurgiyantoro (2013: 258-278) memaparkan, bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjuan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis, misalnya sebagai tokoh utama protagonis-berkembang-tipikal.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh- tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central *character)*, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral *(peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita (Nurgiyantoro, 2013: 258).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 260) tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenis. Tokoh antagonis lah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Nurgiyantoro (2013: 264) menjelaskan bahwa tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap dan tingkah laku seseorangsederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja.

Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlihat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karangyang tidak tergoyahkan walaupun tiap hari dihantam ombak. Tokoh statis memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baiklingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akanmengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 272).

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukkanterhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atauseorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.Penggambaran itu tentunya bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh dan justrupihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang beresistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya todak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

5. Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 279) secara garis besar Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap,watak, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan kedalam dua cara atau teknik yaitu teknik penjelasan atau ekspositori dan teknik dramatik.

a. Teknik Ekspositori

Sebagaimana dikemukakan diatas, dalam teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analisis, atau pelukisan tokoh cerita dilakukan denganmemberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang kehadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

Bahkan, seringdijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengantokoh (-tokoh) cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka” menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

b. Teknik Dramatik

Nurgiyantoro (2013: 283) menjelaskan, bahwa penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku paratokoh.

Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baiksecara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi lebih efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

**E. Penelitian yang Relevan**

Dalam melakukan penelitian ini penulis terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan kajian psikologi sastra terhadap novel. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Judul Penelitian Penulis** | **Judul Penelitian Terdahulu** | **Nama Peneliti Terdahulu** | **Jenis** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| Kajian Psikologi Sastra Terhadap Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia serta Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Tingkat SLTA | Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra). | Maria Ulpa  | Jurnal | 1. mengkaji novel
2. menggunakan tinjauan psikologi sastra
 | a. Menggunakan nilai-nilai edukatif dalam novel sedangkan penulis meggunakan nilai-nilai religius dalam novelb. Objek yang dikaji Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi sedangkan penulis mengkaji novel *Bidadari untuk Dewa*Karya Asma Nadia. |
|  | Perwatakan Tokoh dalam Novel *Donyane Wong Culika* karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra | Yuyun Yulianti | Skripsi | 1. a. Mengkaji novel dalam aspek perwatakan
2. b. Menggunakan kajian psikologi sastra.
 | 1. a. Objek yang dikaji Novel *Donyane Wong Culika* karya Suparto Brata
2. b. Penulis mengkaji novel*Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.
 |
|  | Nilai-Nilai Religius dalamNovel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadapPendidikan Agama Islam | Helliyatun | Skripsi | 1. a. Mengkaji novel
2. b.Mengkaji nilai-nilai religius dalam novel
 | 1. a. Objek yang dikaji Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye
2. b.Penulis mengkaji novel*Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia
 |
|  | Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendiidkan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Satra di SMA. | Desilia Primasari, Suyitno, Muhammad Rohmadi | Jurnal | 1. a. Mengkaji novel
2. Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Satra pada tingkat SLTA.
 | 1. a. Menggunakan kajian analisis sosiologi sastra sedangkan penulis Menggunakan kajian psikologi sastra.

b.Berorintasi nilai pendidikan karakter sedangkan penulis kesesuaiannyadengan tuntutan bahan ajar Bahasa Indonesiac.Objek yang dikaji Novel Pulang karya Leila S. Chudori sedangkan penulis mengkaji novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia |

1. **Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiyono (2014:93) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60). Hasil dari kajian ini akan disesuaikan dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Tingkat SLTA. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

|  |
| --- |
| 1. Pergantian kurikulum dalam pembelajaran sastra seperti novel di sekolah menengah belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran.
2. Tokoh-tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis yang terjadi pada Novel *Bidadari untuk Dewa* KaryaAsma Nadia
3. Terbatasnya jumlah jam pembelajaran sastra.
4. Tidak jelasnya pendekatan yang digunakan guru terhadap pengertian danpembelajaran sastra.
5. Nilai merupakan suatu yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam diri para siswa.
6. Nilai religius dapat digali dari karya sastra khususnya novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

**Wibowo (2013), Ismail (2003), Semi (2000)** |

Kajian psikologi sastra

**Miderop (2016)Ratna (2015) Endaswara (2013)**

Nilai-nilai religius

**Endraswara (2013) Jauhari (2010) Atmosuwito (1989)**

Pedoman kajian psikologi sastra dalam novel

Pedoman kajian nilai-nilai religius dalam novel

Novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia

Kesesuaian dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Tingkat SLTA

Bahan ajar bahasa indonesia pada tingkat sma